

## **Dekonstruksi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990: antara Romantisme dan Kekerasan serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Prosa di SMA**

**<sup>1</sup>Sintia Wulan Dari, <sup>2</sup>M. Badrus Solichin**  
**<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri**  
Alamat surel: [Sintiawulan23@gmail.com](mailto:Sintiawulan23@gmail.com)

### **Abstract:**

*This study aims to analyze the construction and critical reading of masculinity in the character of Dilan in Dilan 1990, a novel by Pidi Baiq, by highlighting the tension between romanticism and violence in gender relations. Employing a qualitative descriptive approach, the research applies close reading techniques to dialogues, narrative descriptions, and the character's actions, grounded in R. W. Connell's theory of hegemonic masculinity. The findings indicate that Dilan represents hegemonic masculinity through dominant attitudes, emotional control, and possessive behavior toward Milea, which implicitly positions women in a subordinate role within romantic relationships. However, a critical reading of the text also reveals internal contradictions in Dilan's character, such as expressions of affection, care, and respect toward the maternal figure, reflecting an alternative form of masculinity. The tension between these representations suggests that masculinity in the novel is not singular but socially constructed and shaped by cultural norms and gender discourse of the 1990s. This study affirms that popular literature plays a strategic role in reproducing as well as problematizing gender values in society. Therefore, the findings have implications for teaching prose in senior high schools by promoting gender-critical literacy to foster students' awareness of healthy and equitable romantic relationships.*

**Keywords:** *Dilan 1990, hegemonic masculinity, gender relations, popular literature, prose learning*

---

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi dan pembacaan kritis maskulinitas tokoh Dilan dalam novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq dengan menyoroti ketegangan antara romantisme dan kekerasan dalam relasi gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik close reading terhadap dialog, narasi, dan tindakan tokoh, serta berlandaskan teori maskulinitas hegemonik R. W. Connell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Dilan merepresentasikan maskulinitas hegemonik melalui sikap dominatif, kontrol emosional, dan perilaku posesif terhadap tokoh Milea, yang secara implisit menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif dalam relasi romantis. Namun demikian, pembacaan kritis terhadap teks juga mengungkap adanya kontradiksi dalam karakter Dilan, seperti ekspresi afeksi, kepedulian, dan penghormatan terhadap figur ibu, yang merefleksikan bentuk maskulinitas alternatif. Ketegangan antara kedua representasi tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel ini bersifat tidak tunggal dan dibentuk oleh norma budaya serta wacana gender pada era 1990-an. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sastra populer memiliki peran strategis dalam mereproduksi sekaligus membuka ruang kritik terhadap nilai-nilai gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, hasil kajian ini berimplikasi pada pembelajaran prosa di SMA sebagai bahan ajar berbasis literasi kritis*

---

*gender guna menumbuhkan kesadaran siswa terhadap relasi romantis yang setara dan sehat.*

**Kata kunci:** Dilan 1990, maskulinitas hegemonik, relasi gender, sastra populer, pembelajaran prosa

---

Terkirim: 20 November 2025;

Revisi: 29 Desember 2025;

Diterima: 31 Desember 2025

---

## PENDAHULUAN

Gender merupakan konsep yang berkaitan dengan konstruksi psikologis, sosial, dan budaya yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Wharton (2005) menjelaskan bahwa gender tidak hanya merefleksikan perbedaan biologis semata, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam konteks tertentu. Meskipun demikian, Wharton juga menegaskan bahwa faktor biologis, fisiologis, dan genetik tidak dapat sepenuhnya diabaikan dalam memahami konstruksi gender, karena turut memengaruhi cara individu mengalami dan menegosiasikan identitas gender dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, gender perlu dipahami sebagai konsep yang kompleks dan dinamis, yang terbentuk melalui relasi antara aspek biologis dan konstruksi sosial-budaya.

Salah satu manifestasi penting dari konstruksi gender adalah maskulinitas. Maskulinitas dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan praktik sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan dibentuk oleh budaya tempat maskulinitas tersebut berkembang. Engineer (2018) menyebutkan bahwa maskulinitas tradisional umumnya dikaitkan dengan nilai-nilai kekuatan, dominasi, kontrol, kejantanan, agresivitas, dan pembatasan ekspresi emosi. Seiring perkembangan zaman, konsep maskulinitas mengalami pergeseran. Beynon (2002) mengemukakan munculnya konsep *new man*, yaitu representasi laki-laki yang tidak sepenuhnya bergantung pada nilai patriarkal tradisional, tetapi mulai menampilkan sisi emosional, afektif, dan relasional. Namun demikian, pergeseran ini tidak serta-merta menghapus praktik maskulinitas hegemonik yang masih mengakar kuat dalam budaya patriarki.

Connell (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas dominan yang berfungsi untuk mempertahankan superioritas laki-laki atas perempuan dan atas bentuk maskulinitas lainnya. Maskulinitas ini direproduksi melalui praktik sosial, wacana budaya, serta representasi dalam media dan sastra. Pilcher dan Whelehan menegaskan bahwa maskulinitas tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan praktik sosial dan representasi budaya yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai medium penting dalam membentuk, mereproduksi, sekaligus mengkritisi konstruksi maskulinitas dalam masyarakat.

Karya sastra dapat dipahami sebagai medium penting dalam membentuk, mereproduksi, sekaligus mengkritisi konstruksi maskulinitas dalam masyarakat. Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa representasi maskulinitas dalam teks sastra dan budaya populer berperan signifikan dalam membangun pemahaman sosial mengenai relasi gender dan identitas laki-laki (Anderson & Taylor, 2019; Reeser, 2017). Dalam perspektif kajian budaya kontemporer, sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan pembaca menegosiasi, mempertanyakan, dan bahkan menantang nilai-nilai maskulinitas dominan yang beredar dalam masyarakat (Johansson & Ottemo, 2021).

Dalam konteks sastra populer Indonesia, novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq menjadi salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari perspektif gender. Novel ini meraih popularitas luas, khususnya di kalangan remaja, dan menghadirkan narasi romantis yang kuat melalui tokoh utama, Dilan. Kajian sastra populer dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa karya-karya yang memiliki jangkauan pembaca luas berpotensi besar memengaruhi konstruksi nilai, emosi, dan relasi interpersonal pembacanya, terutama pada kelompok usia muda (Abidin, 2018; Gill, 2016). Tokoh Dilan digambarkan sebagai sosok yang karismatik, romantis, dan perhatian, namun di sisi lain juga menunjukkan sikap temperamental, posesif, dan kecenderungan mengontrol dalam relasi romantis. Representasi yang ambivalen ini menjadikan karakter Dilan sebagai figur maskulinitas yang kompleks dan membuka ruang bagi beragam tafsir pembaca terhadap makna kelelakian.

Popularitas *Dilan 1990* menempatkan novel ini tidak hanya sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai produk budaya populer yang berpotensi memengaruhi cara generasi muda memaknai relasi romantis dan identitas gender. Penelitian mutakhir dalam kajian media dan gender menegaskan bahwa representasi relasi dalam budaya populer tidak selalu mendorong sikap kritis pembacanya, melainkan kerap menyamarkan praktik dominasi dan kontrol dalam narasi romantis yang menarik secara emosional. Tanpa pembacaan kritis, pesan-pesan bermuatan seksualisasi, kontrol, dan ketimpangan relasi gender berpotensi diterima sebagai hal yang wajar oleh remaja (Van Oosten, 2021). Dalam konteks ini, maskulinitas yang direpresentasikan melalui tokoh Dilan berpotensi memperkuat persepsi bahwa perilaku posesif dan agresif merupakan bagian alamiah dari relasi romantis. Oleh karena itu, representasi karakter Dilan perlu dibaca secara kritis untuk mengungkap bagaimana maskulinitas dikonstruksikan melalui ketegangan antara romantisme dan kekerasan dalam sastra populer kontemporer, sekaligus mendorong kesadaran pembaca muda terhadap relasi yang setara dan sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi dan pembacaan kritis maskulinitas tokoh Dilan dalam novel *Dilan 1990* dengan berlandaskan teori maskulinitas hegemonik R. W. Connell yang diperkuat oleh kajian gender kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana praktik romantisme dan kekerasan direpresentasikan dalam relasi antara Dilan dan Milea, serta bagaimana kontradiksi tersebut membentuk gambaran maskulinitas yang tidak tunggal dan kontekstual. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan gender, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran prosa di SMA berbasis literasi kritis gender, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pendidikan mutakhir yang menekankan pentingnya kesadaran relasi sehat dan setara di kalangan remaja (Lazar, 2007; Team, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, representasi, dan konstruksi ideologis yang terdapat dalam teks sastra, khususnya terkait maskulinitas tokoh utama dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam karya sastra secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran numerik (Creswell, 2014).

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq (Baiq, 2014). Data penelitian berupa kutipan teks yang meliputi dialog, narasi, dan deskripsi tindakan tokoh Dilan yang merepresentasikan praktik maskulinitas dalam relasi sosial dan romantis dengan tokoh Milea. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian gender, maskulinitas, dan sastra populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks novel. Close reading digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung representasi romantisme, kekerasan, dominasi, kontrol emosional, serta ekspresi afeksi yang membentuk konstruksi maskulinitas tokoh Dilan. Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri makna yang tersirat maupun tersurat dalam struktur naratif dan dialog tokoh (Barry, 2009).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data textual yang merepresentasikan praktik maskulinitas tokoh Dilan. Kedua, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori maskulinitas hegemonik yang

dikemukakan oleh R. W. Connell untuk mengungkap bentuk-bentuk dominasi, subordinasi, serta relasi kuasa dalam hubungan gender. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap kontradiksi antara unsur romantisme dan kekerasan dalam karakter Dilan untuk menunjukkan bahwa maskulinitas yang direpresentasikan dalam novel bersifat tidak tunggal dan kontekstual. Tahap akhir adalah penarikan simpulan yang mengaitkan temuan analisis dengan konteks sosial-budaya serta implikasinya terhadap pembelajaran prosa di SMA berbasis literasi kritis gender.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pembacaan dan konsistensi teori, yaitu dengan menggunakan kerangka teori yang sama secara sistematis dalam seluruh proses analisis. Selain itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan konsep maskulinitas hegemonik Connell dengan kajian gender kontemporer guna memperkuat interpretasi hasil penelitian (Moleong, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dekonstruksi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990: antara Romantisme dan Kekerasan**

Penelitian ini mengkaji dekonstruksi maskulinitas tokoh Dilan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dengan menyoroti ketegangan antara romantisme dan kekerasan dalam relasi gender. Analisis dilakukan untuk membuka ruang pembacaan kritis terhadap representasi maskulinitas dalam sastra populer Indonesia, khususnya yang ditujukan bagi pembaca remaja. Dalam perspektif teori maskulinitas hegemonik R. W. Connell, karakter Dilan tidak hanya dibangun sebagai figur romantis ideal, tetapi juga sebagai subjek yang mereproduksi praktik dominasi dan kontrol terhadap perempuan.

Maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas yang dilegitimasi secara sosial dan berfungsi mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan melalui berbagai mekanisme simbolik maupun praktis (Connell, 2005). Dalam novel *Dilan 1990*, bentuk maskulinitas ini tampak jelas dalam relasi Dilan dan Milea, terutama melalui sikap posesif, kontrol emosional, serta penolakan terhadap otonomi Milea sebagai subjek yang setara. Hal tersebut tercermin dalam dialog berikut.

“Kamu harus jadi pacar aku, Milea. Aku tidak mau kamu pacaran sama orang lain” (Baiq, 2014:123)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa relasi romantis dibangun bukan atas dasar kesepakatan dua pihak, melainkan melalui klaim sepihak yang menempatkan Milea sebagai objek kepemilikan. Romantisme dalam konteks ini berfungsi sebagai medium legitimasi kuasa, sehingga dominasi

laki-laki dinormalisasi sebagai bentuk cinta.

Praktik kontrol semakin menguat ketika Dilan tidak menerima penolakan Milea, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Aku tidak akan membiarkan kamu pergi” (Baiq, 2014:156)

Secara ideologis, pernyataan ini mengandung kekerasan simbolik karena menghapus hak Milea untuk menentukan pilihan personalnya. Bourdieu (2001) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara halus melalui bahasa dan relasi emosional, sehingga kerap tidak disadari sebagai bentuk penindasan. Dalam novel ini, kekerasan tersebut justru dibingkai secara romantis, sehingga memperkuat normalisasi relasi tidak setara.

Sikap posesif Dilan juga tampak dalam upayanya mengontrol interaksi sosial Milea, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Aku tidak mau kamu berbicara dengan cowok lain” (Baiq, 2014:201)

Kontrol terhadap ruang sosial perempuan merupakan ciri utama maskulinitas hegemonik, yang memoosisikan perempuan sebagai entitas yang harus diawasi demi menjaga otoritas laki-laki. Dengan demikian, relasi romantis dalam novel ini tidak sepenuhnya merepresentasikan cinta yang setara, melainkan relasi kuasa yang timpang.

Selain kekerasan simbolik, maskulinitas hegemonik Dilan juga dimanifestasikan melalui kekerasan fisik. Tindakan Dilan memukul laki-laki lain yang mendekati Milea (hlm. 234) memperlihatkan bagaimana agresivitas dilegitimasi sebagai bentuk perlindungan dan pembuktian kejantanan. Dalam konteks budaya patriarkal, kekerasan semacam ini sering dipandang sebagai ekspresi maskulinitas ideal, bukan sebagai tindakan problematis. Connell (2005) menegaskan bahwa kekerasan fisik kerap menjadi sarana untuk mempertahankan hierarki gender dan legitimasi kuasa laki-laki.

Namun demikian, novel *Dilan 1990* juga menghadirkan kontradiksi dalam konstruksi maskulinitas tokoh utama. Dilan digambarkan sebagai sosok romantis dan afektif melalui ungkapan cinta, puji, serta gestur perhatian kepada Milea, seperti terlihat dalam pernyataan berikut.

“Aku cinta kamu, Milea” (Baiq, 2014:123)

“Aku akan selalu menunggumu” (Baiq, 2014:201)

Ekspresi ini merepresentasikan bentuk maskulinitas alternatif yang menampilkan sisi emosional dan kelembutan laki-laki. Akan tetapi, romantisme tersebut tidak sepenuhnya menegasikan praktik dominasi. Sebaliknya, afeksi justru berfungsi sebagai mekanisme yang memperhalus

relasi kuasa. Dengan kata lain, romantisme menjadi sarana ideologis yang menutupi kekerasan emosional, sehingga tindakan posesif dan kontrol dapat diterima sebagai bentuk cinta. Ambivalensi inilah yang menjadi inti dekonstruksi maskulinitas dalam novel *Dilan 1990*.

Dimensi maskulinitas alternatif juga tampak dalam relasi Dilan dengan ibunya. Sikap hormat, empati, dan kepedulian Dilan terhadap sang ibu—seperti dalam ungkapan “*Aku cinta kamu, Bu*” (hlm. 120) serta tindakannya membantu pekerjaan rumah—merepresentasikan maskulinitas afektif yang berorientasi pada nilai moral dan tanggung jawab keluarga. Pada era 1990-an, penghormatan terhadap orang tua merupakan nilai sosial yang dijunjung tinggi, sehingga aspek ini memperkuat citra Dilan sebagai sosok laki-laki ideal.

Namun, relasi yang harmonis di ranah domestik tidak sepenuhnya tercermin dalam relasi romantisnya dengan Milea. Perbedaan ini menegaskan bahwa maskulinitas bersifat kontekstual dan tidak tunggal. Maskulinitas Dilan dibentuk oleh norma budaya patriarkal yang memungkinkan laki-laki bersikap lembut di ruang keluarga, tetapi tetap dominatif dalam relasi heteroseksual. Dengan demikian, karakter Dilan merepresentasikan kompleksitas maskulinitas dalam sastra populer Indonesia. Novel *Dilan 1990* tidak hanya mereproduksi maskulinitas hegemonik, tetapi juga membuka ruang pembacaan kritis terhadap kontradiksi internal maskulinitas itu sendiri. Dekonstruksi terhadap tokoh Dilan menunjukkan bahwa romantisme dan kekerasan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dalam membangun citra laki-laki ideal pada masanya.

### **Implikasi Hasil Temuan terhadap Pembelajaran Prosa di SMA**

Temuan penelitian mengenai dekonstruksi maskulinitas tokoh Dilan dalam novel *Dilan 1990* memiliki relevansi pedagogis yang penting bagi pembelajaran prosa di tingkat SMA. Dalam konteks kurikulum yang menekankan penguatan literasi kritis, refleksi nilai kemanusiaan, kesadaran gender, serta pembentukan karakter peserta didik—baik dalam Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya—novel *Dilan 1990* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra yang tidak hanya bersifat apresiatif, tetapi juga transformatif.

Pertama, representasi maskulinitas hegemonik dalam karakter Dilan—yang ditandai oleh praktik kontrol, dominasi, dan sikap posesif terhadap Milea—dapat dijadikan sarana pembelajaran kritik sosial dan ideologi gender dalam teks sastra. Connell (2005) menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik berfungsi mempertahankan dominasi laki-laki melalui praktik sosial dan simbolik yang dinormalisasi dalam budaya. Melalui pembacaan kritis terhadap relasi Dilan dan Milea, siswa dapat diajak menganalisis

bentuk perilaku romantis dalam narasi populer tidak selalu netral, melainkan kerap mereproduksi ketimpangan relasi kuasa dan membatasi otonomi perempuan. Dengan demikian, pembelajaran prosa tidak berhenti pada identifikasi alur, tokoh, dan latar, tetapi berkembang ke arah pemahaman ideologis dan refleksi sosial.

Kedua, kontradiksi antara romantisme dan kekerasan dalam karakter Dilan membuka ruang bagi siswa untuk memahami kompleksitas dan ambivalensi tokoh sastra. Paradoks ini memungkinkan pembelajaran sastra diarahkan pada analisis nilai dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi teks. Guru dapat membimbing siswa untuk membandingkan representasi romantisme Dilan dengan nilai-nilai kontemporer, seperti persetujuan (*consent*), kemandirian individu, dan relasi setara dalam hubungan interpersonal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan literasi kritis gender yang menekankan pembongkaran normalisasi dominasi dan kekerasan simbolik dalam wacana populer (Lazar, 2017).

Ketiga, aspek romantisme dan afeksi yang ditampilkan melalui perhatian, ungkapan emosional, serta gestur personal Dilan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat apresiasi estetik terhadap karya sastra. Melalui analisis dialog dan deskripsi naratif, siswa dapat mempelajari bagaimana teknik penceritaan, pilihan diksi, dan penggambaran emosi berperan dalam membangun karakter dan suasana cerita. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra yang menekankan pengembangan sensitivitas estetik dan keterampilan menulis kreatif siswa (Damono, 2012). Dengan demikian, pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada kritik ideologis, tetapi tetap memperhatikan aspek keindahan dan teknik sastra.

Keempat, representasi hubungan Dilan dengan ibunya membuka peluang integrasi pendidikan karakter melalui sastra. Sikap hormat, empati, dan tanggung jawab keluarga yang ditunjukkan Dilan dapat diposisikan sebagai bentuk maskulinitas alternatif yang tidak berbasis dominasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Connell (2005) dan diperkuat oleh Bourdieu (2001) yang menegaskan bahwa dominasi maskulin bukanlah sifat kodrat, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat dikritisi dan ditransformasikan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya membongkar ideologi patriarki, tetapi juga menawarkan nilai-nilai humanis dan reflektif sebagai penyeimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran prosa di SMA dapat diarahkan pada pendekatan terpadu, yaitu: (a) pendekatan kritis-ideologis, melalui analisis konstruksi gender, relasi kuasa, dan representasi sosial dalam teks. (b) Pendekatan estetik-naratif, melalui kajian struktur cerita, dialog, dan teknik karakterisasi; serta (c) pendekatan edukatif-afektif, melalui internalisasi nilai moral, empati, dan kesadaran relasi sosial yang sehat. Implementasi ketiga pendekatan ini menjadikan pembelajaran novel

*Dilan 1990* tidak hanya bersifat apresiatif, tetapi juga transformatif, sebagaimana dianjurkan (UNESCO, 2020) dalam pendidikan berbasis nilai dan kesetaraan. Peserta didik didorong untuk membaca sastra sebagai medium refleksi sosial dan pengembangan kesadaran kritis terhadap relasi gender yang sehat dan setara, bukan sekadar sebagai hiburan atau konsumsi budaya populer.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi karakter Dilan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq merupakan konstruksi maskulinitas yang bersifat kompleks dan ambivalen. Melalui pendekatan teori maskulinitas hegemonik R. W. Connell, tokoh Dilan tidak hanya ditampilkan sebagai figur romantis yang penuh perhatian, tetapi juga sebagai subjek yang mereproduksi relasi kuasa melalui sikap dominatif, posesif, dan agresif dalam hubungan dengan Milea. Praktik maskulinitas hegemonik tersebut termanifestasi baik melalui bahasa yang manipulatif dan menekan, maupun melalui tindakan fisik terhadap pihak lain yang dianggap mengancam otoritas maskulinnya.

Di sisi lain, Dilan juga merepresentasikan dimensi afektif maskulinitas melalui ekspresi kasih sayang, perhatian emosional, serta relasi keluarga yang hangat, khususnya terhadap ibunya. Dualitas ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel tidak bersifat monolitik, melainkan beroperasi dalam spektrum yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya era 1990-an. Pada periode tersebut, perilaku posesif dan kontrol dalam relasi romantis kerap dinormalisasi sebagai wujud cinta ideal, sehingga tidak sepenuhnya dipandang sebagai bentuk ketimpangan gender.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra populer memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mereproduksi persepsi masyarakat tentang gender, relasi romantis, serta legitimasi kekuasaan laki-laki dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, representasi maskulinitas seperti yang ditampilkan dalam tokoh Dilan perlu dibaca secara kritis dalam konteks nilai-nilai kesetaraan gender dan prinsip konsensualitas yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sastra Indonesia melalui pembacaan kritis berbasis analisis gender, sekaligus menegaskan pentingnya sastra sebagai medium refleksi sosial. Selain memperluas pemahaman tentang konstruksi maskulinitas dalam budaya populer, hasil penelitian ini juga memperkuat relevansi novel *Dilan 1990* sebagai bahan ajar sastra yang tidak hanya apresiatif, tetapi juga reflektif dan transformatif dalam pembelajaran prosa di tingkat SMA.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abidin, C. (2018). Internet Celebrity: Understanding Fame Online. Bingley: Emerald.
- Anderson, E., & Taylor, S. (2019). Masculinities in Theory and Practice. London: Routledge.
- Baiq, P. (2014). Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990. Bandung: Pastel Books.
- Barry, P. (2009). Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory (3rd.) Manchester;; Manchester University Press.
- Beynon, J. (2002). Masculinities and Culture. Philadelphia: Open University Pres.
- Bourdieu, P. (2001). Masculine Domination. Redwood City, California; Stanford University Press.
- Connell, R. W. (2005). Masculinities (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th. ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damono, S. D. (2012). Sosiologi Sastra. Jakarta: Editum.
- Engineer, A. A. (2018). The Rights of Women in Islam. New Delhi: Sterling Publishers.
- Gill, R. (2016). Gender and the Media. Cambridge: Polity Press.
- Johansson, T., & Ottemo, A. (2021). Young Men, Masculinities, and Love. London: Routledge.
- Lazar, M. M. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating a Feminist Discourse Praxis. *Critical Discourse Studies*, 4(2), 141–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405900701464816>
- Lazar, M. M. (2017). Feminist Critical Discourse Analysis. In *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 372–387). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reeser, T. W. (2017). Masculinities in Theory. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Team, G. (2020). Global Education Monitoring Report 2020: Gender Report, A New Generation: 25 years of Efforts for Gender Equality in Education. UNESCO. <https://doi.org/https://doi.org/10.54676/IBSP9880>
- Van Oosten, J. M. F. (2021). Adolescent girls' use of Social Media for Challenging Sexualization. *Gender, Technology and Development*, 25(1), 22–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09718524.2021.1880039>
- Wharton, A. S. (2005). The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research. Malden, MA; Wiley-Blackwell.